

Pura Penataran Sasih sebagai Objek Wisata Sejarah di Kabupaten Gianyar

Penataran Sasih Temple as A Historical Tourism Object in Gianyar Regency

Jesita Ananta Kahi Temba, Maria Lediana Lamut, Ni Putu Yuniarika Parwati

Prodi pendidikan sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: Jesitaananta@gmail.com, ledylamut8@gmail.com, parwatiyuniarika@gmail.com

Abstrak Tempat suci Hindu adalah suatu tempat maupun bangunan yang dikeramatkan oleh umat Hindu atau tempat persembahyangan bagi umat Hindu dan biasa di sebut Pura. Pura Penataran Sasih adalah salah satu contoh Pura di Bali. Yang berada di Desa Pejeng, yang memiliki kekayaan yang amat banyak dan tak ternilai harganya, terutama di bidang warisan budaya. Bahkan ada sebuah peninggalan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya, yang berasal dari jaman *prasejarah* (Jaman Perunggu), yaitu berupa sebuah neraca perunggu yang tersimpan di pura penataran sasih, yang lebih dikenal dengan sebutan “Bulan Pejeng”. Penelitian terhadap Pura Penataran Sasih berdasarkan pengamatan peneliti untuk mengetahui sejarah Pura Penataran Sasih. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, literature yang berupa jurnal, dokumentasi. Nama pura diambil dari salah satu peninggalan purbakala yang terkenal ditempat ini yakni Neraca Pejeng.

Kata Kunci: Pariwisata Sejarah, Pura Penataran Sasih

Abstract. A Hindu holy place is a place or building that is sacred to Hindus or a place of worship for Hindus and is commonly called a temple. Penataran Sasih Temple is an example of a temple in Bali. Which is in Pejeng Village, which has enormous and priceless wealth, especially in the field of cultural heritage. There is even a heritage that has important values for history, science, and culture, which comes from prehistoric times (Bronze Age), namely in the form of a bronze balance stored in the Penataran Sasih temple, better known as "Bulan Pejeng". Research on Penataran Sasih Temple is based on the observations of researchers to find out the history of Penataran Sasih Temple. Data collection is done through observation, interviews, literature in the form of journals, documentation. The name of the temple is taken from one of the famous ancient relics in this place, namely the Pejeng Balance.

Keywords: Historical Tourism, Penataran Sasih Temple

PENDAHULUAN

Desa Pejeng yang diduga sebagai pusat kerajaan di jaman Bali Kuna, posisinya tepat berada di daerah dataran di antara kedua sungai tersebut. Dugaan tersebut cukup beralasan, oleh karena berdasarkan fakta realitas di lapangan, Desa Pejeng memiliki kekayaan yang amat banyak dan tak ternilai harganya, terutama di bidang warisan budaya. Warisan budaya yang dimaksud kebanyakan berupa 3 Pura Penataran Sasih Pejeng Kahyangan Jagat Bali seni arca, posisinya menyebar di seluruh dusun, hampir semuanya tersimpan di dalam tempat suci. Tidak kurang dari enam puluhan tempat suci (pura) yang ada di Desa Pejeng dan posisinya menyebar di seluruh banjar/dusun. Bahkan ada sebuah peninggalan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya, yang berasal dari jaman *prasejarah* (Jaman Perunggu), yaitu berupa sebuah nekara perunggu yang tersimpan di Pura Penataran Sasih, yang lebih dikenal dengan sebutan "Bulan Pejeng".

Keberadaan warisan budaya masa lalu yang begitu banyak, sebagai indikasi bahwa Pejeng di masa silam merupakan pusat aktivitas budaya dan agama. Fenomena seperti itu hanya dapat terjadi bila ada penguasa yang betul-betul memiliki atensi tinggi terhadap agama dan budaya. Sebagaimana diketahui bahwa warisan budaya yang berwujud seni arca sudah jelas difungsikan sebagai media komunikasi keagamaan, yaitu sebagai media pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala bentuk dan manifestasinya. Warisan budaya seni arca yang begitu banyak menandakan bahwa kehidupan spiritual

keagamaan mendapat perhatian yang sangat tinggi dari sang penguasa di jamannya.

Menguatkan posisi Pejeng sebagai pusat kekuasaan di masa silam adalah banyaknya jumlah *geria* (rumah pendeta). Ada Sembilan (9) *geria* di Desa Pejeng (Stutterheim, 1929), yang keberadaannya satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan. Bahkan Robson (1978: 87), selain sepakat dengan pernyataan Stutterheim bahwa Pejeng sebagai pusat kerajaan di jaman Bali Kuna, namun ia melihatnya dari aspek lain, yaitu adanya hubungan tradisi upacara keagamaan yang masih eksis sampai saat ini di antara pura-pura yang 4 Anak Agung Gd. Raka dipandang penting di masa silam, seperti Pura Penataran Sasih (Pejeng), Pura Pusering Jagat (Pejeng), Pura Samuan Tiga (Bedulu), dan Pura Gunung Sari (Wanayu). Suatu hal yang patut dipahami dari pernyataan Robson adalah untuk secara bijak memandang bahwa dahulu Pejeng dan Bedulu merupakan satu kesatuan wilayah yang utuh, dan bukan terpisah sebagaimana keadaannya saat ini. Pura Penataran Sasih masih menyimpan peninggalan purbakala yang telah dijaga. Pada area terlihat nekara yang diyakini sebagai perwujudan tapakan bhataras. Nekara itu sudah lama ada di Pura sekitar tahun 500 SM dan mempunyai bentuk dandang telungkup. Umat Hindu sering menyebut nekara dengan nama Dewi Bulan yang menjadi peninggalan paling lama. Lalu di bagian lain pura tampak deretan arca. Traveller bisa melihat arca caturkaya yang saat ini sudah disthanakan pada pelinggih. Selain itu ada arca perwujudan dari raja Bhataras Guru II yang memiliki bentuk seperti Dewi. Peninggalan purbakala menjadi daya tarik yang

membedakan Pura Penataran Sasih dengan tempat ibadah lain yang ada di Bali. Pengunjung yang menganut agama Hindu bisa menyembah dewa dan ibadah dengan tenang. Pada hari tertentu memang ada ritual khusus yang sering diadakan oleh warga sekitar. Ibadah menjadi salah satu pilihan yang sangat tepat karena area yang jauh dari hiruk pikuk keramaian. Bahkan disana juga sudah ada persembahan patung. Wisata religi itu pun mempunyai tarian sakral yang biasanya dipertunjukkan saat hari besar agama.

Pura Penataran Sasih telah dibangun sedemikian rupa untuk menyediakan tempat yang nyaman. Bagian depan wisata hits itu ada patung gajah yang mempunyai ukuran cukup besar. Gajah yang dibentuk sebagai patung hampir mirip hewan asli dengan belalai pendek. Kemudian di dekat patung gajah tampak patung naga dengan tubuh yang melingkar.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada rumusan masalah di antaranya: (1) Tinjauan umum tentang pura; (2) Pura sebagai daerah tujuan pariwisata; dan (3) Kontribusi pura bagi pendidikan sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif diantaranya terdapat (1) Rancangan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan dekriptif yang menjawab permasalahan berdasarkan fenomena sosial-budaya dalam perspektif kekinian; (2) Lokasi yang dituju yaitu Pura penataran sasih, Desa Pejeng, Kecamatan

Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali; (3) Teknik penentuan informan; (4) Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan studi dokumen); (5) Validitas data (triangulasi data dan triangulasi metode); dan (6) Teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pura Penataran Sasih

Pura Penataran Sasih merupakan salah satu pura yang memiliki jejak sejarah yang sangat panjang. Pura kahyangan jagat yang terletak di Banjar Intaran, Desa Pejeng, Tampaksiring, Gianyar ini juga lebih banyak diketahui dari berbagai mitos yang ada. Salah satunya adalah "bulan Pejeng" di Pura Penataran Sasih. Nekara perunggu berukuran 186,5 cm ini ada yang dikaitkan dengan Kebo Iwa, seorang Mahapatih Kerajaan Bali Kuno sebagai subang (anting-anting), yang konon dikalahkan oleh Gajah Mada dengan taktik licik guna menguasai Bali. Selain itu, keberadaan nekara perunggu tersebut dikaitkan dengan mitos keberadaan "bulan Pejeng" tersebut dengan kisah kencing maling meguna.

Pura Penataran Sasih juga merupakan pura penataran sekaligus sebagai pemujaan awal terjadinya kehidupan di dunia. Sedangkan jika berpijak dari hasil penelitian terhadap peninggalan benda-benda kuno di areal pura, maka diduga Pura Penataran Sasih telah ada sebelum pengaruh Hindu masuk ke Bali. Diperkirakan hal tersebut setara dengan zaman Dongson di negeri Cina, sekitar 300 tahun Sebelum Masehi. Sementara itu adanya Hindu masuk ke Bali diperkirakan sekitar abad ke-8. Nekara perunggu yang terdapat di Pura Penataran Sasih mengandung nilai simbolis

magis yang sangat tinggi. Pada nekara tersebut terdapat hiasan kodok muka sebagai sarana penghormatan pada leluhur sebagai pelindung. Dalam kaitannya ini simbolis magis tersebut berfungsi sebagai media untuk memohon hujan. Di samping nekara perunggu, di Pura Penataran Sasih juga terdapat peninggalan berupa pecahan prasasti yang ditulis pada batu padas. Hanya tulisan yang mempergunakan bahasa Kawi dan Sansekerta itu tidak bisa dibaca karena termakan usia. Namun, dari hasil penelitian yang dilakukan, ada kemungkinan pecahan prasasti tersebut berasal dari abad ke-9 atau permulaan abad ke-10. Di Pura Penataran Sasih juga tersimpan pula beberapa peninggalan masa Hindu masuk ke Bali, seperti prasasti dari batu yang berlokasi di jeroan di bagian selatan. Prasasti tersebut berkarakter huruf dari abad ke-10. Di bagian jaba pura, di sebelah tenggara ada fragmen atau bekas bangunan memuat prasasti beraksara kediri kwadrat (segi empat) yang menyebutkan Parad Sang Hyang Dharma yang artinya bangunan suci.

Pura Penataran Sasih sendiri terdiri atas lima palebaan, meliputi Pura Penataran Sasih sebagai pura induk. Bagian utara terdapat Pura Taman Sari, Pura Ratu Pasek, dan Pura Bale Agung. Sedangkan untuk bagian selatan terdapat Pura Ibu. Untuk areal Pura Penataran Sasih terutama di jeroan terdapat beberapa pelinggih. Dari pintu masuk, pada sisi jaba tengah terdapat bangunan Padma Kurung sebagai tempat penyimpanan Sang Hyang Jaran.

Pura Penataran Sasih merupakan salah satu pura terbesar dari puluhan pura dan *palinggih-palinggih* lainnya yang menyimpan warisan budaya. Di Pura Penataran Sasih sendiri terdapat lima buah

pura lainnya, secara konsepsional tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Kelima pura dimaksud adalah: Pura Ibu; Pura Bale Agung sebagai bagian *tri kayangan desa*; Pura Ratu Pasek dan Pura Taman Sari sebagai pura *catur lawa*; dan Pura Taman sebagai taman *niskala*. Dua buah pura lainnya yang berstatus sebagai bagian dari *catur lawa* adalah Pura Ratu Pande di sebelah barat daya Pura Penataran Sasih dan Pura Taman Surat di sebelah selatan Pura Penataran Sasih. Jarak kedua pura tersebut dari Pura Penataran Sasih sekitar 150 meter.

Pura-pura yang tergolong *catur lawa* menjadi bagian tak terpisahkan dengan Pura Penataran Sasih. Sebagaimana halnya dengan di Pura Penataran Agung Besakih, yang berstatus sebagai Pura Kerajaan di Jaman Gelgel juga memiliki pura *catur lawa*, dan *dewata* yang dipuja di masing-masing pura ini mengacu pada berbagai macam jabatan dan pengrajin yaitu: Pura Ratu Pasek, dihubungkan dengan pemimpin; Pura Ratu Pande, berhubungan dengan dekorasi; Pura Penyarikan, berhubungan dengan sekretaris. Sebagai

Deretan bagian timur terdapat bangunan pengaruman yang biasanya difungsikan sebagai tempat menstanakan simbol-simbol Ida Batara dari Pura Kahyangan Tiga di seluruh Pejeng. Pada bagian utara balai pengaruman terdapat pelinggih Ratu Sasih. Di samping itu, ada pula pesimpangan Ida Batara Gana dan gedong pasimpangan Ida Batara Brahma di deret selatan. Sementara itu, pada bagian utara terdapat gedong pasimpangan Batara Wisnu, dan di bagian barat terdapat gedong pasimpangan Batara Mahadewa.

Pura Penataran Sasih Sebagai Daya Tarik Wisata Sejarah

Wisata pura penataran sasih di Tampaksiring Gianyar Bali merupakan sebuah pura tua bangunan cagar budaya. Keunikan yang dimiliki oleh pura penataran sasih ada pada sebuah nekara terbuat dari perunggu berukuran panjang 186,5 cm yang di kenal sebagai “Bulan Pejeng”. Nekara ini diduga dipakai dalam acara ritual meminta hujan. Agama Hindu sendiri masuk ke Indonesia pada awal Masehi, dan masuk ke Bali pada abad 8.

Selain Bulan Pejeng yang unik, Pura Penataran Sasih juga memiliki tarian sakral bernama Sang Hyang Jaran, yang hanya di pentaskan ketika berlangsung upacara besar, dibawakan empat penari yang ditunjuk saat itu juga di tempat acara. Patung sepasang gajah berukuran besar namun berbelalai pendek ada pada gerbang luar Pura Penataran Sasih. Di sebelah setiap patung gajah berukuran besar ini terdapat pula patung naga dengan tubuh melingkar.

Tengara Cagar Budaya Pura Penataran Sasih ada di sisi sebelah kanannya. Melangkah kaki menaiki undakan melewati ruang diantara kedua patung gajah itu saya menjumpai gapura Pura Penataran Sasih yang berbentuk candi bentar dengan sebuah prasasti yang di tulis dengan menggunakan aksara Bali. Ada pula beberapa arca pendeta di sana, patung sepanjang gajah berukuran kecil, dan sebuah bintang segitiga terbentuk dari badan ular denga air mancur kecil di tengahnya.

Ada pula patung Ganesha, sejumlah dewata, dan beberapa arca raksasa di Pura Penataran Sasih yang detail ukiran pada mukanya telah hilang dan hamper rata. Nekara ini dianggap suci dan masih dipuja, karena

konon jatuhnya dari langit. Nekara Pura Penataran Sasih itu berbentuk bulat dengan bintang bersudut delapan di pusatnya dan bulatan-bulatan diantara sela sudutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

perkembangan pembangunan di Bali tidak terlepas dari keberadaan sektor pariwisata. Pariwisata dengan arus budaya global yang digandengnya merupakan faktor dominan pemicu pembangunan dan tidak dimungkiri bahwa kehadirannya dapat berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi mengingat pariwisata merupakan ajang pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang berbeda, baik dalam nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, maupun yang lainnya. Walaupun demikian, karena pariwisata sudah merupakan pilihan, sebagai konsekuensinya berbagai elemen yang berbeda tersebut hendaknya diterima secara selektif. Selanjutnya disinergikan sehingga terbangun dalam sebuah dialektika untuk pertumbuhan, perkembangan, dan integrasi yang indah dan harmoni. Gianyar sebagai salah satu kabupaten/kota di Bali menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan. Untuk menopangnya semua elemen yang dibutuhkan, Kabupaten Gianyar telah menyediakan berbagai fasilitas, seperti akomodasi (penginapan), restoran, sarana transportasi, ruang rekreasi, media hiburan, ruang belanja, dan berbagai daya tarik wisata lainnya. Pura Penataran Sasih Pejeng merupakan salah satu daya tarik wisata yang berada di zona Gianyar Bagian Tengah dipilih sebagai objek dalam penelitian ini dan warisan budaya dijadikan sebagai pokok kajian, tidak terlepas dari

potensi yang dimilikinya. Nilai keunikan yang melekat pada nekara Bulan Pejeng merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke objek tersebut. Fenomena menarik yang tampak di Pura Penataran Sasih dapat memberikan arah yang jelas kepada penelitian ini untuk fokus kepada upaya interpretasi dan pendeskripsian warisan budaya yang ada, kemudian dikelola dan dikemas sebagai suatu produk yang menarik untuk wisatawan. Target yang hendak dicapai oleh pengelola (desa adat) adalah meningkatkan kehadiran wisatawan berkunjung ke Pura Penataran Sasih dan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keberlanjutan pariwisata tersebut.

Saran

Adapun beberapa saran yang dihaturkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Bagi para masyarakat terutama para generasi muda yang senang menghabiskan waktunya dengan wisata ke tempat-tempat eksotis non-kesejarahan diharapkan juga berkunjung ke tempat-tempat yang memiliki unsur kesejarahan. Dikarenakan dengan mengunjungi tempat bersejarah tentunya kita semakin tau dan semakin mengenal jati diri bangsa di masa lalu sekaligus untuk memberdayakan peninggalan-peninggalan luar biasa dari nenek moyang terdahulu.

DAFTAR RUJUKAN

1954. *Prasasti Bali I, Inscripties Voor Anak Wungsu*. 43 Pura Penataran Sasih Pejeng Kahyangan Jagat Bali Band I. Singaraja.
2012. *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan Di Bali*. Judul asli: "The Religious Character of the Village Community" dalam Djawa (Java), XV (1935: 1-16). Penerjemah: Sunaryono Basuki Ks. Pengantar I Wayan Ardika' Editor: Jiwa Atmaja. Denpasar: Penerbit Udayana University Press dan Pusat Kajian Bali.
- Ardika, I Gde. 2012. "Pariwisata Minat Khusus Berbasis Arkeologi", dalam *Arkeologi Untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Ardika, I Wayan, dkk. 2012. "Pengembangan Pariwisata Budaya Bernuansa Ekonomi Kreatif Yang Berkeadilan Dan Berkelanjutan Di Bali". *Laporan Hibah Penelitian Grup Riset Universitas Udayana*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Astra, I Gde Semadi. 2013. *Menjelajah Tokoh Udayana Di Bali: Nilai-Nilai Kearifan Tokoh Udayana dalam Konteks Religi, Sejarah, Sosial Budaya, Hukum, dan Pertahanan dalam Perspektif Lokal, Nasional, dan Universal*. Diselenggarakan oleh Pusat Kajian Bali 2 Desember 2014.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan*. Sumber Terjemahan: Miguel Covarrubias, Island of Bali. KPI Limited 11 New Fetter Lane, 1937 Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sunaryo Basuki Ks. Denpasar: Udayana University Press.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Edi Sedyawati-Ardika, I Wayan, ed. 2012. *Recent Studies in Indonesian Archaeology*, The Indira Gandhi National Centre for the Arts, NewDelhi In Collaboration with B.R Publishing Corporation: Delhi-110052.
- Ekawana, I Gusti Putu. 1985. "Selemba Prasasti Raja Patih Kebo Parud", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA III) Ciloto*, 23-28 Mei 1983. Proyek Penelitian Purbakala. Jakarta: Depdikbud.
- Fox-David J. Stuart. 2010. *Pura Besakih: Pura Agama, dan Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Globalisasi Kebudayaan Bali Dalam Teropong Arkeologis", dalam *Kebudayaan dan Modal Budaya Bali Dalam Teropong Lokal, Nasional, Global*. Memori Purnabhakti untuk Antropolog & Budayawan I Wayan Geria. Denpasar: Widya Dharma.
- Goris, R. 1930. *Sifat Religiusitas: Masyarakat Pedesaan di Bali*. Publikasi ulang karya-karya lepas Goris. Pengantar, Prof.Dr. I Wayan Ardika. MA.Denpasar: Udayana University Press.
- Kempers, A.J Bernet. 1960. *Bali Purbakala: Petunjuk Tentang Peninggalan Purbakala di Bali*. Djakarta: "Ichtar".
- Mulyana, Slamet. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rata, Ida Bagus. 1987. *Pura Besakih*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Dati I Bali.
- Reuter, Thomas A. 2005. *Custodians of the Sacred Mountains: Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pramartha, I. N. B. (2019). Sejarah Pura Hyang Api di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Gianyar, Bali. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 20(2).